

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
GAS ELPIJI DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**TANTI PARMA DEWI
BP. 48897/2004**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Tanti Parma Dewi (2004/48897) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Gas Elpiji di Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) Pengaruh harga gas elpiji terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat, (2) Pengaruh harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat, (3) Pengaruh secara bersama-sama harga gas elpiji dan harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yang melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis data yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi, dikumpulkan melalui publikasi lembaga dan instansi pemerintah yang resmi. Berdasarkan waktu pengumpulannya data ini adalah data pooling yaitu kombinasi antara data *time series* dan silang tempat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini yaitu: (1) Uji multikolinearitas, (2) Uji autokorelasi, (3) Uji normalitas sebaran data, (4) Uji homogenitas varians, (5) Analisis regresi linear berganda, (6) Koefisien determinasi (R^2), (7) Uji t, dan (8) Uji F.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Harga gas elpiji berpengaruh signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat dengan ($\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$), (2) Harga minyak tanah berpengaruh signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat dengan ($\text{Sig} = 0,030 < \alpha = 0,05$), (3) Secara bersama-sama harga gas elpiji dan harga minyak tanah berpengaruh signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat dengan ($\text{Sig} = 0,002 < \alpha = 0,05$). Sumbangan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 20,9 persen.

Agar persediaan gas elpiji tetap meningkat pada masa yang akan datang, maka pemerintah harus menyediakan pasokan gas sebanyak-banyaknya dengan peningkatan penyediaan gas di sub-sub agen pertamina dan mengatur serta mengawasi *supply* gas ke seluruh pelosok daerah sehingga tidak terjadi kenaikan harga oleh pihak-pihak tertentu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan Syukur tidak terhingga penulis persembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan jasmani, rohani dan kesabaran serta ketaqwaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Gas Elpiji Di Sumatera Barat**”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1 (Sarjana Ekonomi) di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Alianis, MS dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku Ketua Program Studi dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
4. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta Staf dan Karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
5. Bapak Kepala Kantor Unit Pemasaran Pertamina Dalam Negeri (UPPDN) I Propinsi Sumatera Barat beserta Staf dan Karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Orang Tua ku tercinta dan keluarga semua yang telah memberikan dorongan serta semangat pada penulis demi terwujudnya cita-cita penulis.
7. Teman-teman Angkatan 2004 Program Studi Ekonomi Pembangunan

8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas Negeri Padang umumnya.

Sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik, saran dan input positif demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL,	
 DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Teori	9
1. Teori Permintaan	9
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan	19
3. Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Suatu Barang	26

Permintaan Suatu Barang	27
5. Konsep Elastisitas Permintaan	28
B. Temuan Penelitian Sejenis	37
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Variabel Penelitian	41
D. Jenis Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Definisi Operasional	43
G. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Deskriptif	44
2. Analisis Induktif	44
a. Uji Prasyarat	44
1) Uji Multikolinearitas	44
2) Uji Autokorelasi	45
3) Uji Normalitas Sebaran Data	46
4) Uji Homogenitas Varians	46
b. Model Analisis Regresi Linear Berganda	47
c. Koefisien Determinasi (R^2)	48
d. Uji Hipotesis	49
1) Uji t	49
2) Uji F	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	52
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	55
3. Analisis Induktif	61
a. Uji Prasyarat Analisis	61
1). Uji Multikolinearitas	61
2). Uji Autokorelasi	62
3). Uji Normalitas Sebaran Data	62
4). Uji Homogenitas Varians	63
b. Uji Estimasi Regresi	64
c. Pengujian Hipotesis	66
B. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	72
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Perkembangan Permintaan Gas Elpiji dan Minyak Tanah di Sumatera Barat Tahun 2004-2006	4
2 Perkembangan Harga Gas Elpiji dan Harga Eceran Rata-rata Minyak Tanah di Sumatera Barat Periode Tahun 2004-2006	5
3 Nilai Elastisitas Harga	30
vi	
5 Klasifikasi Nilai “d”	45
6 Luas wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Propinsi Sumatera Barat tahun 2006	55
7 Perkembangan Permintaan Gas Elpiji Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2004-2006	56
8 Perkembangan Harga Gas Elpiji Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2004-2006	58
9 Perkembangan Harga Minyak Tanah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2004-2006	59
10 Uji Multikolinearitas	61
11 Nilai Uji Autokorelasi	62
12 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data One-sample Kolmogorov-Smirnov	63
13 Hasil Uji Homogenitas Varians	64
14 Hasil Estimasi Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Gas Elpiji di Sumatera Barat	64
15 Analisis Varians	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kurva Indifferens	11
2 Map Kurva Indifferens	12
3 Garis Anggaran Konsumen	13
4 Keseimbangan Konsumen	15
5 Kurva Permintaan	16
6 Kurva Tidak Elastis Sempurna	33
7 Kurva Elastis Sempurna	34
8 Kurva Elastisitas Uniter	34
9 Kurva Tidak Elastis	35
10 Kurva Elastis	36
11 Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Tabulasi Data Penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Gas Elpiji di Sumatera Barat dan Logaritmanya	76
2 Tabulasi Data Permintaan Gas Elpiji Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat dan Laju Pertumbuhan	79
3 Tabulasi Data Harga Gas Elpiji Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat dan Laju Pertumbuhan	80
4 Tabulasi Data Harga Minyak Tanah Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat dan Laju Pertumbuhan	81
5 Hasil Regresi	82
6 Npar Tests	84
7 Tabel Durbin-Watson	85
8 Tabel t	86
9 Tabel F	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya energi merupakan salah satu faktor yang memberikan peranan besar dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Hal ini karena energi mutlak diperlukan dan telah menjadi kebutuhan yang utama baik dalam industri maupun rumah tangga.

Sumber daya energi merupakan jenis barang langka dan tidak dapat terbaharukan serta mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat maupun negara. Untuk itu, pemerintah berkepentingan dalam mengatur dan mengelolanya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peranan tersebut dapat kita lihat dalam Undang-undang Dasar 1945, pasal 33 ayat 2 dan 3 yang menyebutkan bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Bagi Indonesia, kebijakan energi yang terpadu dan menyeluruh sangat diperlukan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi penduduk yang besar dan harus diimbangi dengan pembangunan ekonomi yang memadai.

Salah satu sumber energi yang mempunyai nilai strategis dan dapat menjadi sumber energi alternatif yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan adalah gas elpiji.

Gas elpiji merupakan salah satu hasil olahan dari gas alam. Menurut Suryaningrat, gas alam dewasa ini telah menjadi sumber energi alternatif yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia. Dari tahun ke tahun penggunaan gas alam selalu meningkat. Hal ini karena banyaknya keuntungan yang di dapat dari penggunaan gas alam dibanding dengan sumber energi lain. Energi yang dihasilkan gas alam lebih efisien.

Permintaan akan gas elpiji sebagai bahan bakar semakin meningkat karena kompleksnya pola konsumsi masyarakat akan produk-produk yang serba instant dan cepat. Sebelumnya, gas elpiji hanya dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke atas, tapi sekarang sudah mulai dikonsumsi oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Konsumennya pun mulai bervariasi yang sebelumnya hanya di kalangan ibu-ibu rumah tangga, kini beralih ke industri makanan, minuman, restoran, dan bahkan industri berat seperti otomotif yang mulai dirancang untuk mengurangi polusi dan lebih ramah lingkungan.

Menurut Hendarin, potensi pasar gas elpiji di Indonesia sesungguhnya mencapai 4 juta metrik ton (MT) per tahun. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) 2004 mengenai kelas menengah atas yang dapat menjadi pasar potensial untuk elpiji menunjukkan, potensi rumah untuk rumah tangga 3,29

juta MT dan 65 % berada di Unit Pemasaran (UPMS) III-V sebanyak 2,167 juta MT.

Deputi Direktur Pemasaran dan Niaga Pertamina, Budya mengatakan bahwa penjualan elpiji oleh Pertamina pada tahun 2006 mencapai 1,1 juta ton per tahun, dengan komposisi 82-83 persen konsumen 12 kg, 2-3 persen tabung 50 kg, dan 14-15 persen pemakai industri. Harga elpiji industri Rp 5.280 per kg, sedang tabung elpiji 12 kg dan 50 kg masih Rp 4.250 per kg.

Persentase konsumsi elpiji di Indonesia hanya 0,5 % dari total penduduk yang mencapai sekitar 210 juta jiwa. Angka ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan Malaysia dengan 22 juta penduduk, namun konsumsi akan gas elpiji mencapai 1,4 juta MT, dan Thailand yang konsumsinya mencapai 2,2 juta MT dengan jumlah penduduk 66 juta jiwa.

Diduga banyak faktor penyebab masih rendahnya tingkat konsumsi gas elpiji di Indonesia. Selain karena rendahnya pendapatan perkapita yang menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat, harga sumber energi lain relatif lebih rendah karena ada unsur subsidi dari pemerintah seperti; pada BBM dan juga karena kemudahan mendapatkannya, seperti; kayu bakar. Padahal, penggunaan gas sebagai sumber energi sesungguhnya lebih menguntungkan dalam banyak hal dibanding energi lainnya. BBM sudah pasti jumlahnya kian terbatas dan subsidi makin berkurang.

Begitu juga halnya di Sumatera Barat, pemakaian gas elpiji bukan hal yang baru dan tidak hanya dikonsumsi oleh golongan masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas tetapi sudah mulai di konsumsi oleh

golongan masyarakat menengah ke bawah khususnya ibu-ibu rumah tangga dan industri-industri yang berskala kecil dan menengah. Krisis yang melanda Indonesia sejak pertengahan Juli 1997 berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat. Kebijakan pemerintah dengan mencabut subsidi BBM berimbas pada kenaikan harga barang-barang lain. Kenaikan harga BBM ini membuat masyarakat mulai beralih mengkonsumsi bahan bakar gas elpiji yang lebih murah, praktis, hemat, dan ramah lingkungan bila dibandingkan dengan bahan bakar lainnya.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan jumlah permintaan gas elpiji dan minyak tanah di Sumatera Barat pada Tabel 1 selama periode 2004-2006 :

Tabel 1. Perkembangan Permintaan Gas Elpiji dan Minyak Tanah di Sumatera Barat Tahun 2004-2006

Tahun	Jumlah Permintaan Gas Elpiji (kg)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Permintaan Minyak Tanah (liter)	Pertumbuhan (%)
2004	13.317.004	-	172.965.000	-
2005	11.775.026	-11,58	155.685.000	-9,99
2006	12.630.734	7,27	150.310.000	-3,45

Sumber : Humas Pertamina, UPPDN 1 Sumatera Barat, 2008

Dari Tabel 1 dapat dilihat perkembangan jumlah permintaan gas elpiji dan minyak tanah dari tahun 2004 sampai tahun 2006. Bila dilihat jumlah permintaan minyak tanah lebih besar dari pada jumlah permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

Relatif besarnya jumlah permintaan minyak tanah dari pada jumlah permintaan gas elpiji kemungkinan disebabkan oleh masih tingginya harga gas elpiji bila dibandingkan dengan harga minyak tanah.

Pertumbuhan permintaan gas elpiji dan minyak tanah di Sumatera Barat berfluktuasi. Pada tahun 2005 terjadi penurunan permintaan gas elpiji sebesar -11,58 persen. Begitu juga halnya dengan minyak tanah, terjadi penurunan permintaan sebesar -9,99 persen. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenaikan harga gas elpiji dan minyak tanah. Kenaikan harga kedua bahan bakar ini mungkin disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia. Oleh sebab itu pemerintah menaikkan harga gas dalam negeri. Namun pada tahun 2006, permintaan masyarakat akan gas elpiji mengalami kenaikan sebesar 7,27 persen. Sedangkan permintaan terhadap minyak tanah terus mengalami penurunan sebesar -3,45 persen. Hal ini mungkin disebabkan semakin naiknya harga jual minyak tanah.

Kemudian bila dilihat dari perkembangan harga gas elpiji dan minyak tanah, maka tampak bahwa pemerintah telah melakukan penyesuaian harga. Untuk lebih jelasnya pada Tabel 2 akan diperlihatkan perkembangan harga gas elpiji dan minyak tanah periode tahun 2004-2006 :

Tabel 2. Perkembangan Harga Gas Elpiji dan Harga Eceran Rata-rata Minyak Tanah di Sumatera Barat Periode Tahun 2004-2006

Tahun	Harga Gas Elpiji (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga Minyak Tanah (Rp/liter)	Perubahan (%)
2004	3.000	-	1.200	-
2005	4.250	41,67	1.600	33,33
2006	4.250	0,00	2.500	56,25

Sumber : Humas Pertamina UPPDN 1 dan BPS, Sumatera Barat Dalam Angka, 2008

Dalam perkembangannya tersebut terlihat bahwa pada tahun 2005 terjadi peningkatan harga gas elpiji sebesar 41,67 persen. Kenaikan harga

dasar gas ini mungkin dipicu oleh kenaikan harga minyak dunia. Oleh sebab itu pemerintah menaikkan harga gas dalam negeri. Namun pada tahun 2006 harga gas elpiji tidak mengalami peningkatan dimana harganya berkisar Rp 4.250 per kg.

Minyak tanah juga merupakan salah satu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini minyak tanah dianggap sebagai barang substitusi atau barang pengganti dari gas elpiji yang diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat dipilih konsumen gas elpiji jika kenaikan harga gas elpiji tidak terjangkau lagi oleh masyarakat. Dari Tabel di atas dapat dilihat tingkat harga minyak tanah selama periode 2004-2006 nampaknya juga mengalami perubahan yang cukup berarti. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan harga sebesar 56,25 %. Kenaikan ini mungkin disebabkan oleh melonjaknya harga minyak mentah luar negeri, sehingga harga jual di dalam negeri harus dinaikkan. Oleh sebab itu pemerintah mengurangi subsidi BBM dengan jalan menaikkan harga. Diduga apabila terjadi kenaikan harga minyak tanah maka permintaan akan gas elpiji semakin meningkat dan sebaliknya apabila terjadi kenaikan harga gas elpiji, maka masyarakat akan beralih mengkonsumsi minyak tanah. Jadi, minyak tanah dapat dijadikan barang substitusi oleh masyarakat apabila terjadi kenaikan harga gas elpiji.

Pada tahun 2005, terjadi penurunan permintaan gas elpiji namun harga minyak tanah meningkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenaikan harga gas elpiji itu sendiri. Kenaikan harga gas ini mungkin dipengaruhi oleh kenaikan

harga gas dunia. Oleh sebab itu pemerintah menaikkan dan menyesuaikan harga gas dalam negeri. Sedangkan pada tahun 2006, permintaan masyarakat akan gas elpiji mengalami peningkatan namun harga gas elpiji tetap atau tidak mengalami kenaikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenaikan harga minyak tanah. Sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa apabila harga naik maka permintaan akan berkurang dan apabila harga turun maka permintaan akan meningkat dengan asumsi faktor-faktor lain *ceteris paribus*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Gas Elpiji di Sumatera Barat”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh harga gas elpiji terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat?
2. Sejauhmana pengaruh harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh harga gas elpiji dan harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh harga gas elpiji terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.
2. Pengaruh harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.
3. Pengaruh harga gas elpiji dan harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi sumber daya alam.
2. Bagi pengambil kebijakan yaitu Pertamina agar dalam mengambil suatu kebijakan lebih memperhatikan konsumen.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi.
4. Bagi penulis sendiri dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Permintaan

Menurut Sukirno (2004:75) teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri dan hubungan antara permintaan dan harga tersebut dapat dibuat grafik kurva permintaan. Teori permintaan diturunkan dari teori perilaku konsumen, sehingga terbentuk kurva permintaan.

Menurut Sukirno (2004:149) teori perilaku konsumen menerangkan perilaku pembeli-pembeli di dalam menggunakan dan membelanjakan pendapatan yang diperolehnya. Seorang konsumen yang rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasan dalam menggunakan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa. Untuk tujuan ini ia harus membuat pilihan-pilihan, yaitu menentukan jenis-jenis barang yang dibelinya dan jumlah yang akan dibelinya. Analisis ekonomi yang menerangkan tentang tingkah laku konsumen dalam membuat pilihan tersebut dibedakan kepada dua bentuk analisis: (i) teori nilai guna atau *utility*, dan (ii) analisis kepuasan sama.

Teori perilaku konsumen dapat dibedakan dalam dua macam pendekatan: pendekatan nilai guna (*utility*) kardinal dan pendekatan nilai guna ordinal. Dalam pendekatan nilai guna kardinal dianggap manfaat atau kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen dapat dinyatakan secara

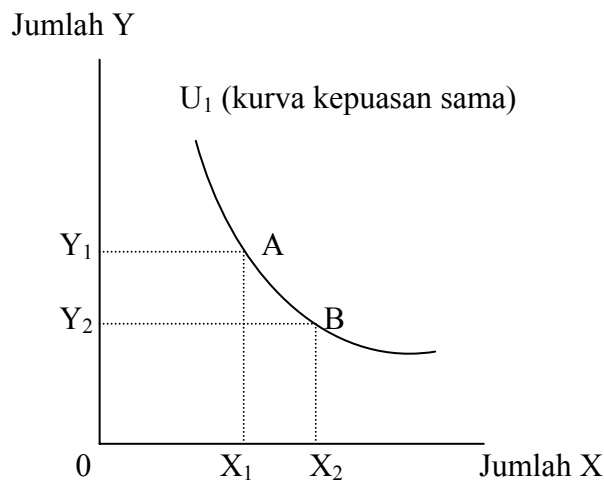
kuantitatif. Dalam pendekatan nilai guna ordinal, manfaat atau kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari mengkonsumsi barang-barang tidak diquantifikasi. Tingkah laku seorang konsumen untuk memilih barang-barang yang akan memaksimumkan kepuasannya ditunjukkan dengan bantuan kurva kepuasan sama, yaitu kurva yang menggambarkan gabungan barang yang akan memberikan nilai guna (kepuasan) yang sama.

Nilai guna dapat dibedakan atas dua pengertian, yaitu :

- a. Nilai guna total, mengandung arti jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu.
- b. Nilai guna marginal berarti pertambahan (atau pengurangan) kepuasan sebagai akibat dan pertambahan (atau pengurangan) penggunaan satu unit barang tertentu.

Dengan menggunakan teori nilai guna dapat diterangkan sebabnya kurva permintaan bersifat menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang menggambarkan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan ke atasnya. Ada dua faktor yang menyebabkan permintaan suatu barang berubah sekiranya harga barang itu mengalami perubahan: efek penggantian dan efek pendapatan.

Sifat permintaan konsumen dalam memaksimumkan kepuasannya terhadap suatu komoditi dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis kurva kepuasan yang sama (kurva indifferens) dan garis anggaran (*budget line*). Dengan interaksi ini kita dapat menentukan keseimbangan konsumen dan dari titik-titik keseimbangan tersebut dapat diturunkan kurva permintaan konsumen.



Gambar 1. Kurva Indifferens

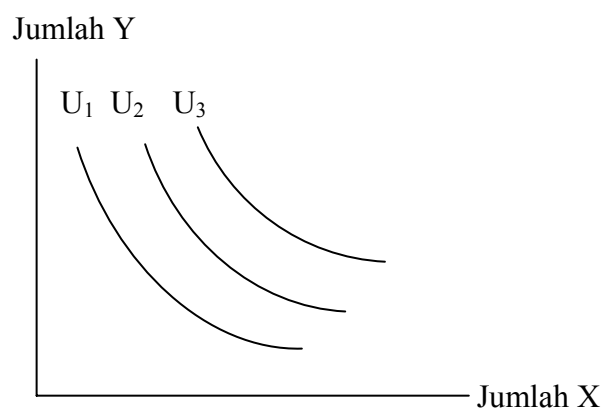
Pada gambar di atas tampak kurva indifferens U_1 , menunjukkan semua kombinasi alternatif dari dua macam barang X dan Y yang memberikan kepuasan yang sama besarnya. Sebagai contoh, kepuasan yang diterima lewat bundel A (X_1, Y_1) sama besarnya dengan kepuasan yang diterima lewat bundel B (X_2, Y_2). Dengan demikian definisi kurva indifferens ini dapat diartikan sebagai sebuah kurva yang menghubungkan titik kombinasi yang memberikan tingkat kepuasan yang sama (Nicholson, 2001:37).

Slope kurva indifferens ini adalah negatif. Hal ini berarti jika seseorang menginginkan barang X lebih banyak, ia harus mengorbankan barang lain agar kepuasan yang diterima tetap sama. Negatif dari slope kurva indifferens ini pada suatu titik tertentu disebut tingkat batas substitusi (*marginal rate of substitution*). Tingkat substitusi batas barang X terhadap barang Y semakin kecil jika jumlah X yang dimiliki semakin besar. Sebagai contoh: seseorang membeli 10 potong roti tetapi hanya mempunyai segelas

teh manis, mungkin mau menukarkan tiga potong roti untuk mendapatkan segelas teh manis. Tetapi kalau mempunyai sepotong roti dan 10 gelas teh manis, mungkin dia hanya mau menukarkan seupil roti saja untuk memperoleh segelas teh manis tambahan yang sudah cukup banyak dimilikinya.

Dengan ini dapat disimpulkan : semakin banyak barang yang dimiliki, semakin sedikit utility barang terakhir yang diperolehnya. Sebaliknya jika sedikit barang yang dimilikinya, semakin besar kepuasan yang bisa diterima dari satu unit tambahan barang yang terakhir.

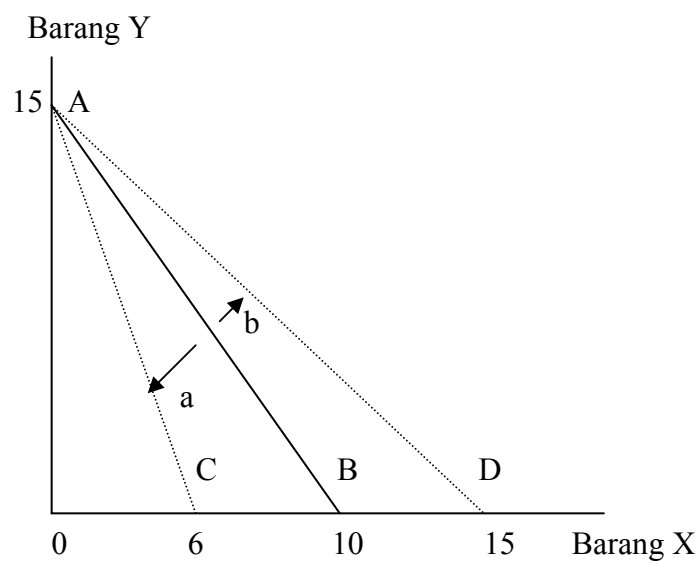
Menurut Salvatore (2001:133) suatu kurva indifferens menunjukkan kombinasi dari komoditi X dan Y yang menghasilkan kepuasan yang sama terhadap konsumen.



Gambar 2. Map Kurva Indifferens

Pada gambar di atas dapat dilihat peta (map) kurva indifferens. Tingkat kepuasan yang diterima meningkat jika kita berada pada kurva indifferens yang lebih tinggi. Ini berarti kepuasan yang diterima pada U_2 lebih tinggi dari kepuasan yang diterima pada U_1 . Kepuasan yang paling tinggi adalah pada U_3 .

Kurva kepuasan sama menggambarkan keinginan konsumen untuk memperoleh barang-barang dan kepuasan yang akan dinikmatinya dari mengkonsumsi barang-barang tersebut. Dalam gambaran itu belum ditunjukkan sampai dimana kemampuan konsumen untuk membeli berbagai gabungan barang-barang tersebut. di dalam kenyataannya, konsumen tidak dapat memperoleh semua barang yang diinginkannya, sebab ia dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dengan demikian persoalan yang dihadapi setiap konsumen adalah: bagaimana ia harus membelanjakan pendapatan yang ada padanya sehingga pengeluaran tersebut menciptakan kepuasan yang paling maksimum kepadanya?. Dengan menggunakan kurva kepuasan sama saja masalah ini tidak dapat dipecahkan. Analisis yang dibuat perlu pula menggambarkan garis anggaran pengeluaran konsumen (*budget line*) yang menunjukkan berbagai gabungan barang-barang yang dapat dibeli oleh sejumlah pendapatan tertentu.

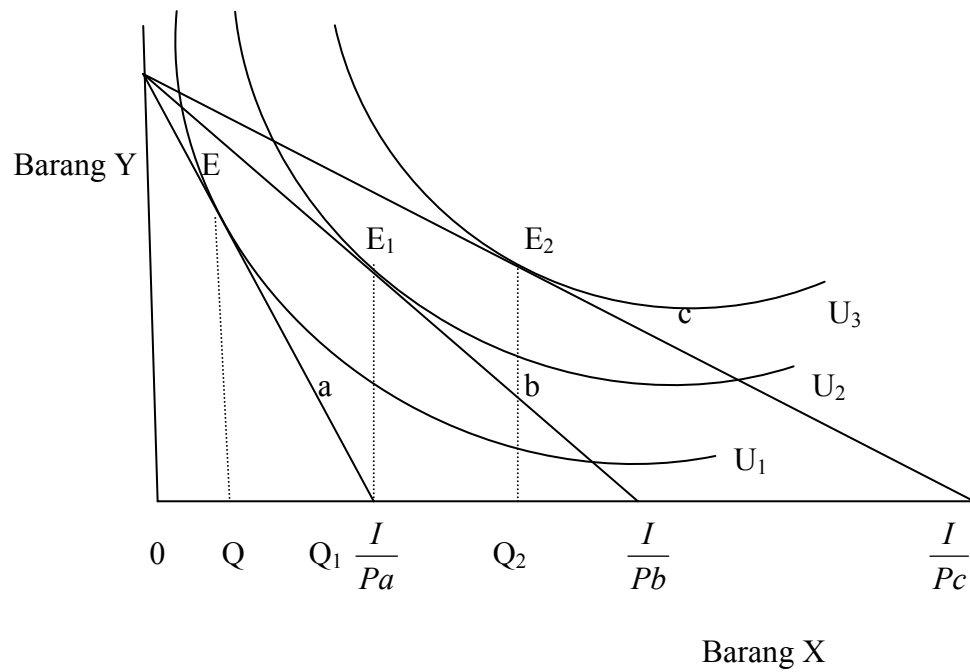


Gambar 3. Garis Anggaran Konsumen (Efek Perubahan Harga)

Pada gambar di atas dapat dilihat perubahan garis anggaran pengeluaran yang disebabkan oleh perubahan harga. Dimisalkan pendapatan konsumen adalah Rp. 90.000, harga barang Y Rp.6000 dan harga barang X Rp. 9000. Maka pada permulaannya garis anggaran pengeluaran adalah AB. Selanjutnya dimisalkan harga barang X naik menjadi Rp.15.000 sedangkan harga barang Y tetap. Akibat dari perubahan ini, pendapatan sebanyak Rp.90.000 hanya dapat dibeli 6 unit barang X. Berarti garis anggaran pengeluaran bergerak dari AB ke arah seperti yang ditunjukkan oleh panah a, yaitu menjadi garis AC.

Sekarang dimisalkan harga barang X menjadi Rp.6.000 yang menyebabkan pertambahan jumlah barang X yang dapat dibeli, yaitu menjadi 15 unit apabila semua pendapatan digunakan untuk membeli barang X. Maka garis anggaran pengeluaran sekarang berubah ke arah anak panah b, yaitu menjadi AD.

Dari kurva indifferens dan garis anggaran konsumen di atas dapat dibuat sebuah kurva keseimbangan konsumen. Pada gambar berikut dapat dilihat kurva keseimbangan konsumen.

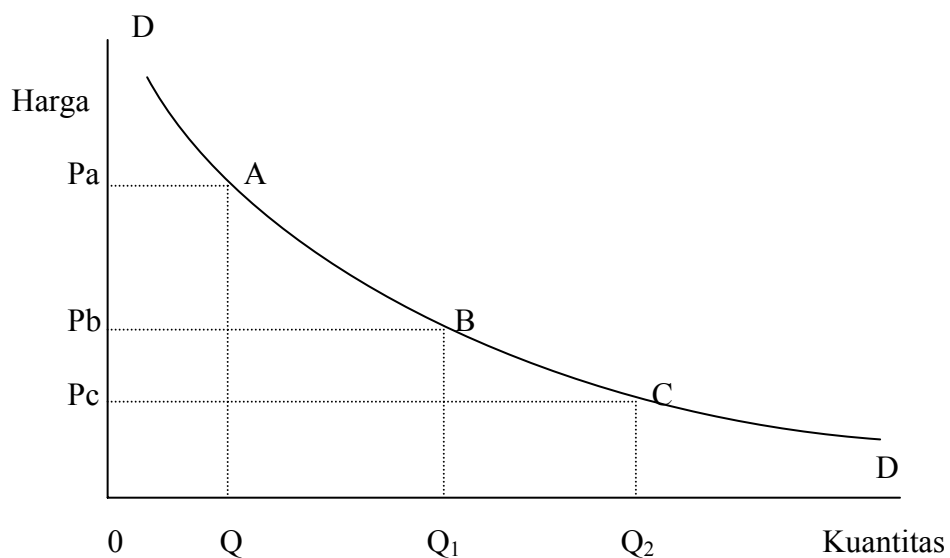


Gambar 4. Keseimbangan Konsumen

Dari gambar keseimbangan konsumen di atas dimisalkan pendapatan konsumen I dan permulaannya harga barang Y adalah P_y dan harga barang X adalah P_a . Dengan demikian pada permulaannya garis menggambarkan garis anggaran pengeluaran konsumen tersebut. garis a menyinggung kurva kepuasan sama U_1 dititik E. Oleh karena itu jumlah barang X yang dikonsumsi adalah Q unit. Seterusnya, misalkan pendapatan dan harga barang Y tidak mengalami perubahan, tetapi harga barang X menurun dan sekarang telah menjadi P_b . Dengan perubahan ini maka garis anggaran pengeluaran sekarang ditunjukkan oleh garis b. Ia disinggung kurva kepuasan sama U_2 dititik E_1 . Keseimbangan ini menggambarkan bahwa barang X yang dikonsumsi telah meningkat menjadi Q_1 unit. Misalkan penurunan lebih lanjut berlaku ke atas

harga barang X, yaitu sekarang harganya P_c . Penurunan harga ini memindahkan lagi garis anggaran pengeluaran, yaitu sekarang ditunjukkan oleh garis c. Kurva U_3 disinggung oleh garis c di E_2 yang menunjukkan bahwa konsumsi barang X sekarang telah semakin bertambah dan menjadi sebanyak Q_2 .

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan harga barang X mengakibatkan perubahan ke atas jumlah barang X yang dibeli dan di konsumsi.



Gambar 5. Kurva Permintaan

Pada gambar kurva permintaan di atas ditunjukkan hubungan antara harga barang X dan jumlah barang X yang diminta. Titik A menggambarkan kedudukan konsumen ketika belum berlaku perubahan harga, yaitu harga barang X adalah P_a dan jumlah barang yang diminta Q unit. Titik B menggambarkan keadaan ketika harga barang X turun menjadi P_b dan pada harga tersebut jumlah barang X yang diminta telah menjadi Q_1 . Keadaan yang

terakhir, yaitu ketika harga barang X telah menjadi P_c ditunjukkan oleh titik C. Pada harga tersebut jumlah barang X yang diminta adalah Q_2 . Kurva DD yang dibuat melalui ketiga titik di atas merupakan kurva permintaan atas barang X.

Menurut Arsyad (1995:23) para ekonom menganggap istilah “permintaan” mempunyai arti yang khusus. Permintaan adalah suatu skedul atau kurva yang menggambarkan hubungan antara berbagai kuantitas suatu barang yang diminta konsumen pada berbagai tingkat harga barang tersebut, *ceteris paribus*. Sepanjang suatu kurva permintaan atau skedul permintaan hanya harga dan kuantitas yang berubah-ubah.

Menurut Sukirno (2004:77) hukum permintaan menjelaskan sifat perkaitan diantara permintaan sesuatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut ; dan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan barang tersebut. Dimana faktor-faktor lain dianggap *ceteris paribus*. Sifat perkaitan permintaan dan harga seperti yang dijelaskan pada hukum permintaan disebabkan oleh dua hal antara lain :

- a. Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang digunakan sebagai pengganti atas barang yang mengalami kenaikan harga dan sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian atas barang lain dan menambah pembelian atas barang yang mengalami penurunan harga.
- b. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya ke berbagai jenis barang terutama atas barang yang mengalami kenaikan harga.

Samuelson (1996:61) dalam Putri (2006:13) mengemukakan hukum permintaan dengan kemiringan yang negatif, yaitu harga suatu komoditi naik (dan hal-hal lain dianggap tidak berubah, pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi tersebut. Demikian juga halnya apabila harga turun, dan hal-hal lain tidak berubah, maka jumlah barang yang dibeli akan meningkat.

Permintaan suatu komoditi adalah banyaknya kesatuan komoditi yang akan dibeli oleh pembeli pada bermacam-macam kemungkinan tingkat harga, pada waktu tertentu dan syarat-syarat tertentu Libhafsky, (1970) dalam Ifsina (2007:11). Permintaan merupakan suatu skedul dari jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Sedangkan permintaan pasar (*market demand*) merupakan penjumlahan dari *individual demand* (permintaan individu) terhadap suatu barang.

Menurut Kadariah (1994:2) apabila permintaan digambarkan dengan sebuah kurva maka jumlah yang diminta (*quantity demanded*) adalah jumlah total suatu komoditi yang diinginkan semua rumah tangga untuk membelinya. Berkaitan dengan konsep jumlah yang diminta, menurut Kadariah ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam konsep ini, yaitu :

- a. Jumlah yang diminta (*quantity demanded*) adalah jumlah yang diinginkan (*a desired quantity*) pada harga barang tersebut, sedang harga barang-barang lain, pendapatan konsumen, seleranya, dan lain-lain adalah tetap.
- b. Jumlah yang diinginkan (*desired*) berarti permintaan yang efektif (*effective demand*), artinya orang mau membeli jumlah tersebut dengan harga tertentu yang harus dibayar untuk komoditi tersebut.
- c. Jumlah yang diminta menunjukkan arus pembelian yang terus menerus (*a continous flow of purchases*). Oleh karena itu, jumlah ini harus dinyatakan dalam "sekian dengan waktu sekian".

Menurut Arsyad (1995:23-24) hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik (negatif). Apabila harga naik, kuantitas yang diminta turun. Hubungan tersebut dinamakan “hukum permintaan”. Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta dapat dijelaskan oleh keadaan sebagai berikut :

- a. Apabila harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi); barang pengganti tersebut akan dibeli apabila mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan dari pada membeli barang yang pertama tersebut.
- b. Apabila harga naik, pendapatan merupakan kendala (pembatas) bagi pembelian yang lebih banyak.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa antara harga dan jumlah barang yang diminta mempunyai hubungan yang terbalik. Jika harga suatu barang naik, maka permintaan akan barang tersebut akan berkurang. Sebaliknya, jika harga barang turun, maka permintaan akan suatu barang akan mengalami kenaikan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa pada dasarnya berasal dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menurut Gilarso (1993:11), permintaan akan suatu barang tertentu bersumber pada kebutuhan konsumen. Orang mau membeli barang dan jasa serta bersedia membayar harganya karena barang dan jasa tersebut berguna baginya, yaitu dapat memenuhi salah satu kebutuhannya. Dalam hal ini, daya beli masyarakat terhadap suatu barang dan jasa dapat menentukan tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Menurut Kadariah (1994:3) sehubungan dengan penentu jumlah barang yang diminta adalah:

Jumlah komoditi yang diinginkan rumah tangga untuk membelinya dalam suatu periode dipengaruhi oleh variabel-variabel: a. harga barang yang bersangkutan; b. pendapatan rata-rata rumah tangga; c. harga-harga komoditi yang ada hubungannya dengan komoditi tersebut; d. selera; e. distribusi pendapatan antar rumah tangga; f. jumlah penduduk (*size of the population*).

Menurut Sukirno (2004:76-83) bahwa suatu permintaan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah :

a. Harga barang itu sendiri.

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Jumlah permintaan dan harga memiliki sifat hubungan seperti itu disebabkan : pertama, karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para

pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

b. Harga barang-barang lain

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga golongan, yaitu :

1) Barang Pengganti

Suatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang digantikannya. Apabila harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

2) Barang Pelengkap

Apabila suatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya.

3) Barang Netral

Apabila dua macam barang tidak mempunyai hubungan yang rapat maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang tersebut dinamakan barang netral.

c. Pendapatan para pembeli

Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Barang Inferior, adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang berpendapatan rendah. Apabila pendapatan bertambah tinggi maka permintaan terhadap barang-barang yang tergolong barang inferior akan berkurang. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya terhadap barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.
- 2) Barang Essensial, adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Biasanya barang itu terdiri dari kebutuhan pokok masyarakat. Permintaan terhadap barang tersebut biasanya tidak berubah walaupun pendapatan meningkat.
- 3) Barang Normal, sesuatu barang dinamakan barang normal apabila ia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Kebanyakan barang yang ada dalam masyarakat termasuk dalam golongan ini. Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang tersebut permintaanya akan mengalami kenaikan kalau pendapatan para pembeli bertambah, yaitu (i) pertambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang, dan (ii) pertambahan pendapatan memungkinkan para pembeli menukar konsumsi mereka

dari barang yang kurang baik mutunya kepada barang-barang yang lebih baik.

- 4) Barang mewah, merupakan barang yang akan dibeli masyarakat jika pendapatan yang diterima sudah relatif tinggi dan telah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat.

Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya.

e. Cita rasa masyarakat.

Cita rasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan untuk membeli barang-barang. Pada tahun 1960-an sedikit sekali orang yang suka menggunakan mobil-mobil buatan Jepang, tetapi semenjak tahun 1970-an suasana sudah sangat berubah. Di berbagai negara di dunia didapati mobil buatan Jepang semakin populer dan banyak digunakan. Akibatnya, permintaan terhadap mobil-mobil buatan Amerika dan Eropa sangat merosot. Contoh ini menggambarkan bagaimana perubahan cita rasa masyarakat dapat mempengaruhi permintaan berbagai jenis barang.

f. Jumlah penduduk.

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian, lebih

banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

g. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak barang pada masa sekarang, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang. Sebaliknya ramalan bahwa lowongan kerja akan bertambah sukar diperoleh dan kegiatan ekonomi akan mengalami resesi, akan mendorong orang lebih berhemat dalam pengeluarannya dan mengurangi permintaan.

Menurut Kusumosuwidho (1983:30), dalam Ifsina (2007:12) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa. Faktor tersebut adalah harga dari barang tersebut, harga dari barang lain yang menjadi barang substitusi dan barang komplementer dari barang tersebut, pendapatan konsumen, selera konsumen serta peraturan pemerintah terhadap barang tersebut. Dimana bentuk pengaruh harga suatu barang terhadap permintaan barang tersebut adalah negatif. Apabila harga barang meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut akan turun dan sebaliknya. Sedangkan bentuk pengaruh harga barang lain yang menjadi barang substitusi terhadap permintaan suatu barang adalah positif. Apabila harga barang lain yang menjadi barang substitusi meningkat maka permintaan terhadap suatu barang akan meningkat.

Menurut Samuelson (1993:81) selain harga, ada empat faktor pokok penentu kurva permintaan. Faktor terpenting adalah tingkat pendapatan rata-rata konsumen. Bangsa atau keluarga kaya lebih banyak membutuhkan hampir semua barang daripada bangsa atau keluarga yang miskin. Faktor kedua adalah besarnya pasar atau jumlah rumah tangga dengan jelas mempengaruhi jumlah yang diminta untuk masing-masing harga. Apabila faktor-faktor lain tidak berubah, jumlah konsumen yang dua kali lipat akan menaikkan jumlah yang diminta dua kali lipat pula.

Faktor ketiga adalah harga dan tersedianya barang lain, terutama barang yang menjadi pengganti atau substitusi, akan mempengaruhi kurva permintaan. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor objektif, sedangkan faktor terakhir ini bersifat subjektif, yaitu selera atau cita rasa.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disamping harga barang itu sendiri, harga barang lain (barang substitusi) juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap suatu barang. Apabila harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

3. Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Suatu Barang

Menurut Gilarso (1993:15) harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang atau jasa yang akan dikonsumsi, karena setiap barang atau jasa dan faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Jika dilihat dari segi perusahaan sebagai produsen maka gejala-gejala harga, tingkat harga, fluktuasi harga akan mempengaruhi jumlah penawaran hasil-hasil produksi barang dan jasa.

Menurut Nellis (2000:12) harga merupakan petunjuk tentang apa dan seberapa banyak perusahaan-perusahaan harus memproduksi untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, juga mengatur berapa banyak barang yang harus dibeli konsumen untuk memenuhi kepuasan mereka. Jika harga ditetapkan terlalu rendah, maka permintaan akan melebihi penawaran dan karena itu harga cenderung naik. Sebaliknya, jika harga ditetapkan terlalu tinggi maka penawaran akan melebihi permintaan sehingga harga-harga akan dipaksa turun. Dengan demikian, mekanisme harga yang mengalokasikan sumber daya menurut permintaan konsumen, yang tercermin dalam harga yang mana konsumen bersedia untuk membayar.

Kelana (1996:17) mengemukakan bahwa antara jumlah barang yang diminta dan harga memiliki hubungan yang terbalik, artinya apabila terjadi kenaikan harga maka akan diikuti dengan penurunan jumlah barang yang diminta, *ceteris paribus*. Pengertian *ceteris paribus* adalah beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi, diabaikan atau tidak berubah.

Kebijaksanaan harga merupakan salah satu kebijaksanaan yang sangat sering dijadikan alat oleh pemerintah untuk mencapai sasaran rencana pembangunan, seperti mendorong produksi dan memelihara kestabilan ekonomi.

Menurut Kadariah (1994:1) setiap barang dan faktor produksi memiliki harga. Harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukar dengan barang lain. Suatu barang memiliki harga karena barang tersebut berguna (memiliki kegunaan) dan langka, artinya jumlah yang tersedia kurang dibandingkan dengan jumlah yang diperlukan. Apabila hanya salah satu dari dua syarat tersebut yang dipenuhi maka barang tersebut tidak memiliki harga.

Menurut Rosyidi (1996:237) dalam Putri (2006:36) menyatakan “harga sesuatu barang (dan/atau jasa) tertentu adalah suatu tingkat penilaian yang pada tingkat itu barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain, apapun bentuknya. Itulah sebenarnya, apa yang dimaksud dengan harga itu”.

4. Pengaruh Harga Barang Pengganti Terhadap Permintaan Suatu Barang

Menurut Sukirno (2004:81) suatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. kopi dan teh adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsinya. Seseorang yang suka minum teh selalu dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada. Sebaliknya seorang peminum kopi tidak akan menolak meminum teh apabila kopi tidak ada. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang digantikannya. Apabila harga barang

pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Dengan demikian apabila harga kopi turun maka permintaan terhadap teh akan berkurang. Sebaliknya, apabila harga kopi naik maka permintaan terhadap teh akan meningkat.

Menurut Arsyad (1995:24) apabila harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi); barang pengganti tersebut akan dibeli apabila mereka menginginkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari setiap rupiah yang dibelanjakan dari pada membeli barang yang pertama tersebut.

5. Konsep Elastisitas Permintaan

Dalam analisis ekonomi, secara teoritis maupun secara praktek, elastisitas permintaan sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauhmana respon permintaan suatu barang terhadap perubahan harga barang itu sendiri. Oleh sebab itu, dikembangkanlah suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai sejauhmana besarnya pengaruh perubahan harga suatu barang terhadap perubahan permintaan suatu barang.

Secara umum, menurut Sukirno (2004:111) faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan adalah sebagai berikut :

- a) Tingkat kemampuan barang lain untuk menggantikan barang yang bersangkutan.
- b) Persentase pendapatan yang akan dibelanjakan untuk membeli barang yang bersangkutan.
- c) Jangka waktu atau rentang waktu dimana permintaan suatu barang yang bersangkutan dianalisis.

Berkaitan dengan elastisitas permintaan, menurut Sudarsono (1995:90) dalam Putri (2006:25) bahwa elastisitas permintaan menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya. Pada dasarnya ada tiga variabel yang mempengaruhinya, yang dikenal dengan tiga elastisitas permintaan. Ketiga elastisitas permintaan tersebut adalah elastisitas permintaan harga (barang itu sendiri) atau lengkapnya elastisitas harga dari permintaan atau elastisitas permintaan terhadap harga, elastisitas silang (terhadap perubahan harga barang lain), dan elastisitas pendapatan (terhadap perubahan pendapatan atau anggaran belanja).

a. Elastisitas Harga Permintaan

Menurut Salvatore (1995:41) koefisien elastisitas harga dari permintaan adalah mengukur persentase perubahan jumlah komoditi yang diminta per unit waktu yang diakibatkan oleh persentase perubahan harga tertentu dari komoditi. Karena hubungan antara harga dan jumlah adalah terbalik, koefisien elastisitas harga dari permintaan adalah negatif.

Menurut Arsyad (1995:46) rumus elastisitas harga dari permintaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas Harga (Eh)} = - \frac{(\Delta Q/Q)}{(\Delta P/P)} = - \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya menurut Arsyad (1995:48) nilai kritis dari elastisitas harga adalah satu. Para ekonom mengelompokkan koefisien tersebut lebih besar, sama dengan atau lebih kecil dari satu. Untuk lebih jelasnya nilai dari elastisitas harga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Elastisitas Harga

Elastisitas	Keterangan	Implikasi
> 1	Elastis	% perubahan Q $>$ % perubahan P
$=1$	Unitary Elastis	% perubahan Q = % perubahan P
<1	Inelastis	% perubahan Q $<$ % perubahan P

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas harga menurut Arsyad (1995:49) adalah :

- 1) Semakin “dekat” pengganti-pengganti suatu barang, permintaannya akan elastis.
- 2) Semakin penting suatu barang untuk kelangsungan hidup, semakin rendah elastisitasnya.
- 3) Semakin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang, permintaannya semakin elastis.
- 4) Semakin lama waktu untuk melakukan “pertimbangan”, semakin tinggi elastisitas suatu barang.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa elastisitas harga dipengaruhi oleh kedekatan pengganti suatu barang, pentingnya suatu barang untuk kelangsungan hidup, besarnya persentase pendapatan yang dibelanjakan serta lamanya waktu untuk melakukan pertimbangan.

b. Elastisitas Harga Silang

Menurut Sukirno (2004:115) koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain dinamakan elastisitas permintaan silang.

Permintaan akan suatu barang juga tergantung pada harga dari barang yang berhubungan (substitusi atau komplementer). Kita dapat mengukur kepekaan perubahan dari permintaan akan barang x terhadap

perubahan harga dari barang y dengan menggunakan elastisitas permintaan silang terhadap harga (E_{xy}). Ini diberikan oleh persentase perubahan dalam permintaan barang x dibagi dengan persentase perubahan dalam harga barang y, dengan memegang konstan semua variabel lainnya dalam fungsi permintaan, termasuk variabel pendapatan dan harga barang x.

Menurut Arsyad (1995:56) elastisitas harga silang dari permintaan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$E_{xy} = \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_x / P_y} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \cdot \frac{P_y}{Q_x} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana ΔQ_x dan ΔP_y secara berturut-turut merupakan perubahan dalam kuantitas yang diminta dari barang x dan perubahan dalam harga barang y. Jika nilai E_{xy} positif maka barang x dan y adalah barang substitusi karena peningkatan P_y menyebabkan peningkatan Q_x karena x disubstitusikan untuk menyatukan y dalam konsumsi.

Menurut Arsyad (1995:56) hubungan antara barang-barang di dalam konsumsi dapat terjadi dalam tiga bentuk hubungan, yaitu :

- 1) Barang-barang yang saling menggantikan (*substitutes*) adalah barang-barang yang dapat memberikan kepuasan yang sama dan dapat saling menggantikan satu sama lain.
- 2) Barang-barang yang saling melengkapi (*complement*) adalah barang-barang biasanya digunakan secara bersama-sama atau saling melengkapi satu sama lain.
- 3) Barang-barang yang tak tergantung (*independent*) adalah barang-barang yang tidak berhubungan dalam pengkonsumsiannya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk hubungan antara barang-barang dalam konsumsi yaitu barang substitusi

yang saling menggantikan, barang komplemen yang saling melengkapi, dan barang independen yang tidak tergantung atau tidak berhubungan dalam pengkonsumsiannya.

Nilai dari elastisitas silang ini dapat positif, nol, atau negatif. Elastisitas yang bertanda positif merupakan golongan barang substitut, sedangkan elastisitas yang bertanda nol merupakan golongan barang independen. Untuk elastisitas yang bertanda negatif merupakan golongan barang komplemen. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai elastisitas silang dapat dilihat pada Tabel 4.

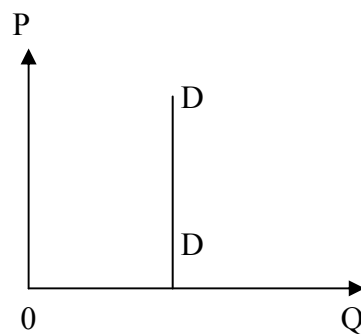
Tabel 4. Nilai Elastisitas Silang

Elastisitas	Golongan Barang	Interpretasi
Positif	Substitut	Barang-barang bisa saling menggantikan satu sama lain
Nol	Independen	Barang-barang tersebut tidak berhubungan dalam pengkonsumsiannya
Negatif	Komplemen	Barang-barang tersebut di konsumsi secara bersama-sama

Berkaitan dengan bentuk kurva permintaan, menurut Sukirno (2004:108-110) disepanjang suatu kurva permintaan, nilai koefisien elastisitasnya berbeda-beda. Meskipun demikian, dalam analisis umum, kurva permintaan digolongkan kepada golongan elastis atau tidak elastis berdasarkan bentuk dari kurva tersebut. Adapun jenis-jenis dari elastisitas permintaan adalah sebagai berikut :

a. Kurva Permintaan Tidak Elastis Sempurna

Nilai koefisien elastisitas berkisar antara nol dan tak terhingga. Elastisitas adalah nol apabila perubahan harga tidak akan mengubah jumlah barang yang diminta, yaitu yang diminta tetap saja jumlahnya meskipun harga mengalami kenaikan atau penurunan. Kurva permintaan yang koefisien elastisitasnya bernilai nol bentuknya adalah sejajar dengan sumbu tegak. Kurva permintaan seperti itu adalah kurva permintaan yang dinamakan tidak elastis sempurna. Bentuk kurva permintaan tidak elastis sempurna yang ditunjukkan oleh gambar 6.

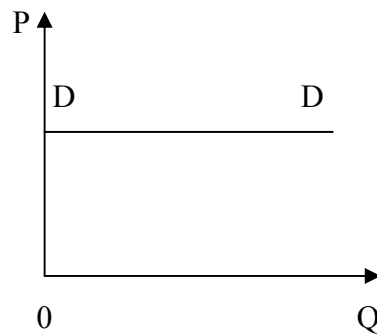


Gambar 6. Tidak Elastis Sempurna

b. Kurva Permintaan Elastis Sempurna

Koefisien elastisitas permintaan bernilai tidak terhingga apabila pada suatu harga tertentu, pasar sanggup membeli semua barang yang ada di pasar. Berapa pun banyaknya barang yang ditawarkan oleh para penjual pada harga tersebut, semuanya akan dapat terjual. Kurva permintaan yang koefisien elastisitasnya adalah tidak terhingga berbentuk sejajar dengan sumbu datar dan sifat permintaan tersebut dikenal sebagai elastis sempurna.

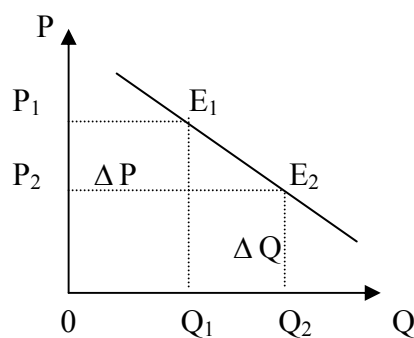
Bentuk kurva dari permintaan elastis sempurna ini adalah seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 7.



Gambar 7. Elastis Sempurna

c. Kurva Permintaan Elastisitas Uniter

Kurva permintaan yang bersifat elastisitas uniter memiliki koefisien elastisitas permintaan sebesar satu yaitu apabila persentase perubahan harga sama dengan persentase perubahan jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Bentuk kurva dari Elastisitas uniter ini ditunjukkan oleh Gambar 8.



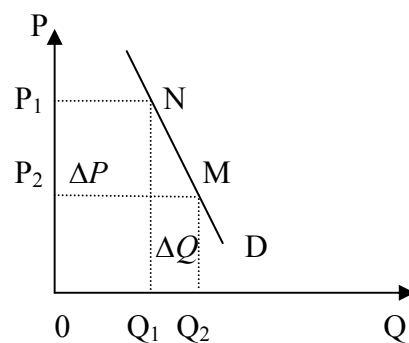
Gambar 8. Elastisitas Uniter

Dari gambar di atas dapat dilihat apabila tidak terjadi perubahan permintaan maka tidak akan terjadi perubahan harga. Tetapi jika terjadi perubahan harga yang persentase perubahan harga sama besar dengan

persentase jumlah barang yang diminta, dengan persentase perubahan $\Delta Q = \Delta P$, maka disebut elastisitas unitary.

d. Kurva Permintaan Tidak Elastis

Suatu permintaan bersifat tidak elastis apabila koefisien elastisitas permintaan tersebut adalah lebih kecil dari satu. Koefisien permintaan mempunyai nilai yang demikian apabila persentase perubahan harga adalah lebih besar dari pada persentase perubahan jumlah barang yang diminta. Bentuk kurva permintaan tidak elastis seperti pada Gambar 9.

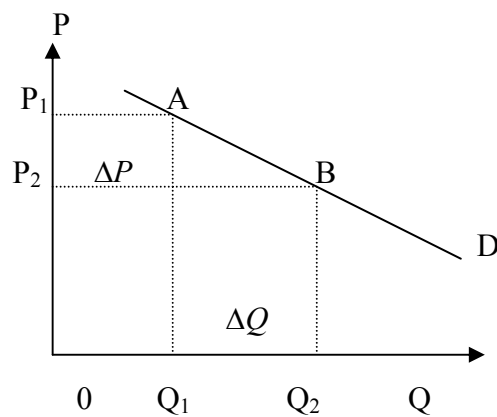


Gambar 9. Tidak Elastis

Dari gambar di atas dapat dilihat apabila permintaan terhadap barang meningkat maka akan terjadi perubahan harga. Dimisalkan pada mulanya harga adalah sebesar P_1 , dengan demikian jumlah permintaan adalah sebesar Q_1 . Kemudian dimisalkan harga turun menjadi P_2 maka akan terjadi penambahan permintaan yaitu dari $0Q_1$ menjadi $0Q_2$ atau perubahan persentase $\Delta Q < \Delta P$.

e. Kurva Permintaan Elastis

Kurva permintaan yang bersifat elastis menggambarkan bahwa apabila harga berubah maka permintaan akan mengalami perubahan dengan persentasi yang melebihi persentasi perubahan harga. Nilai koefisien elastisitas permintaan yang bersifat elastis adalah lebih besar dari satu. Untuk lebih jelasnya bentuk kurva permintaan elastis dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Elastis

Dari gambar di atas dapat dilihat perubahan terhadap jumlah barang yang diminta dari Q₁ ke Q₂ karena perubahan harga P₁ menjadi P₂. Dengan persentase perubahan dari jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga adalah $\Delta Q > \Delta P$.

B. Temuan Penelitian Sejenis

1. Menurut Alex Sandra Virgo (2006:28) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Permintaan Bahan Bakar Jenis Premium pada Transportasi Angkutan Darat di Sumatera Barat. Terdapat lima variabel bebas yang mempengaruhi permintaan BBM jenis premium di Sumatera Barat yaitu : harga premium, jumlah kendaraan, pendapatan perkapita, harga barang substitusi dan ramalan di masa yang akan datang. Disini dinyatakan bahwa dari tahun ke tahun terjadinya peningkatan terhadap permintaan bahan bakar jenis premium ini, dimana tidak hanya untuk kendaraan melainkan untuk kebutuhan industri, banker, rumah tangga, PJKa dan lain-lain.
2. Menurut Wira Ifsina (2007:29) dalam skripsinya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Solar di Sumatera Barat. Terdapat empat variabel bebas yang mempengaruhi permintaan Solar di Sumatera Barat yaitu : harga solar, harga premium, jumlah kendaraan dan pendapatan perkapita. Hasil penelitian yang dilakukan atas ke empat variabel tersebut signifikan mempengaruhi jumlah permintaan Solar dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu yang diteliti tentang permintaan Premium dan Solar. Terdapat empat variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan pada penelitian ini yang diteliti tentang permintaan gas elpiji. Peneliti hanya menggunakan dua variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang permintaan suatu barang di Sumatera Barat.

C. Kerangka Konseptual

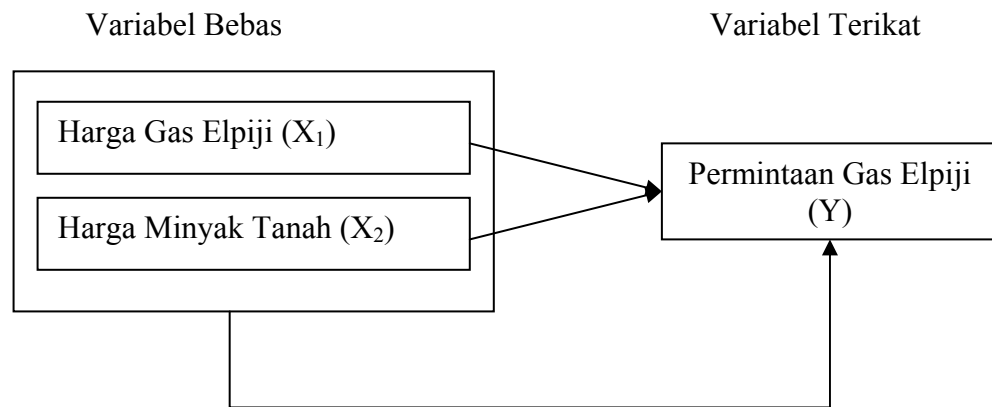
Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu permintaan suatu komoditi dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya harga barang itu sendiri dan harga barang pengganti. Fungsi permintaan menjelaskan sifat perkaitan diantara permintaan sesuatu barang dengan harganya. Dari hal di atas dapat disimpulkan permintaan menunjukkan banyaknya kesatuan komoditi yang akan dibeli oleh pembeli pada bermacam-macam kemungkinan tingkat harga pada waktu tertentu dan syarat tertentu.

Secara teori, permintaan terhadap suatu komoditi dipengaruhi oleh harga sedangkan yang lainnya dianggap konstan atau *Ceteris Paribus*. Dalam penelitian ini penulis mempelajari tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Gas Elpiji di Sumatera Barat.

Diduga apabila harga komoditi gas elpiji meningkat, berarti permintaan terhadap komoditi gas elpiji menjadi berkurang, maka penduduk akan menggantikan komoditi gas elpiji dengan komoditi substitusi misalnya minyak tanah, ini berarti permintaan terhadap komoditi minyak tanah mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila harga komoditi gas elpiji menurun, maka permintaan terhadap komoditi gas elpiji menjadi meningkat dan permintaan terhadap komoditi minyak tanah menurun.

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis memberikan gambaran dalam bentuk bagan berikut :



Gambar 11. Kerangka Konseptual

Dari bagan di atas dapat dilihat variabel X akan mempengaruhi permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

D. Hipotesis

Berdasarkan kepada kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang berhubungan dengan fungsi permintaan sebagai berikut :

1. Harga gas elpiji berpengaruh signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Harga minyak tanah berpengaruh signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

$$H_o : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Secara bersama-sama harga gas elpiji dan harga minyak tanah berpengaruh signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_a : salah satu koefisien regresi parsial $\neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan seperti yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga gas elpiji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat ($\text{sig } 0,000 < \alpha = 0,05$). Bentuk elastisitas harga gas elpiji terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat adalah elastis sebab koefisien regresinya besar dari satu ($3,176 > 1$). Hal ini berarti apabila harga gas elpiji berubah maka permintaan gas elpiji akan mengalami perubahan dengan persentase yang melebihi persentase perubahan harga gas elpiji.
2. Harga minyak tanah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat ($\text{sig } 0,030 < \alpha = 0,05$). Besaran elastisitasnya harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat adalah ($0,784 < 1$). Hal ini berarti minyak tanah merupakan barang substitusi terhadap gas elpiji.
3. Bahwa terdapat pengaruh yang berarti secara bersama-sama antara harga gas elpiji dan harga minyak tanah terhadap permintaan gas elpiji di Sumatera Barat, dimana diperoleh nilai $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ ($7,130 > 4,016$) atau sig yang didapat adalah $0,002 < \alpha = 0,05$. Sumbangan

secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 20,9 persen.

B. Saran-Saran

Bedasarkan hasil pembahasan terdahulu dan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam upaya peningkatan permintaan gas elpiji di Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaknya setiap kenaikan harga gas elpiji terkontrol dari pemerintah dan Pertamina secara bertahap, sehingga tidak menyulitkan masyarakat untuk memperoleh gas. Untuk mengontrol kenaikan harga gas elpiji, pemerintah harus mempertimbangkan apabila akan menaikkan harga dan mengumumkan secara jelas setiap kali terjadi kenaikan harga.
- 2) Sehubungan dengan semakin meningkatnya permintaan masyarakat Sumatera Barat akan gas elpiji, maka pihak Pertamina harus mengiringi dengan peningkatan penyediaan gas elpiji melalui agen-agen Pertamina yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Barat.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang permintaan gas elpiji, hendaknya memasukkan variabel lain selain tiga variabel bebas yang penulis teliti.
- 4) Pertamina hendaknya mengawasi setiap saat agen-agen yang “nakal” agar tidak semauanya menjual dengan harga yang tinggi jauh melebihi harga yang telah ditetapkan dan agar tidak terjadi pengurangan isi tabung gas yang merugikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1995. *Ekonomi Mikro*. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE
- _____. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-4. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Badan Pusat Statistik. *Sumatera Barat Dalam Angka*, 2006
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Jilid 1. Yogyakarta : Kanisius
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hendarin, Hendra. 2004. *Tinjauan Ekonomis Industri Gas di Indonesia*. <http://my-papers.blogspot.com>
- Idris. 2004. *Analisis Model Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang : Penerbit MM UNP
- Ifsina, Wira. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Solar di Sumatera Barat*, Skripsi FE UNP Padang (Tidak dipublikasikan)
- Kadariah. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Kantor Unit Pemasaran Pertamina Dalam Negeri I Propinsi Sumatera Barat. *Laporan Realisasi Penjualan dan Permintaan LPG Tahun 2004-2006*
- Kelana, Said. 1996. *Ekonomi Mikro*. Edisi 2. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nellis, Joseph G dan David Parker. 1999. *Ekonomi*. Terjemahan oleh Antik Tri Susanti. 2000. Yogyakarta : Andi
- Nicholson, Walter. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Pratisto, Arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo kelompok Garamedia